

Menelaah Makna Pernyataan Pejabat Publik Masa Kampanye Perspektif *Picture Theory* Ludwig Wittgenstein

Sofwan Jamil

Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
sofwanjamil7@gmail.com

Abstract

This study aims to discuss one of the theories in the analytic philosophy tradition. In this study, Wittgenstein's concept of Picture Theory plays a role in examining the statements of public officials during the campaign period. This study uses a qualitative method with a descriptive-analytical approach. The analytical knife used in this study is Ludwig Wittgenstein's Picture Theory, while the objects studied are statements from public officials during the campaign period. The results and discussion of this study reveal that Wittgenstein played a central role in the development of philosophy, especially the realm of analytic philosophy. His first book, *Tractatus Logico-Philosophicus*, succeeded in bringing him success in the analytic philosophy tradition. In his first book, he produced a concept called Picture Theory. The meaning of language is obtained from its representation of the reality of the world. This theory is then used in this study to examine the meaning of statements made by public officials during the campaign period. The conclusion of this study is that there are statements from public officials that are said to be meaningless and meaningful. Because there are several statements that touch on metaphysical issues and in picture theory these things are meaningless.

Keywords: Campaign period; Ludwig Wittgenstein; Picture Theory

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas mengenai salah satu teori dalam tradisi filsafat analitik. Dalam penelitian ini, konsep Wittgenstein mengenai *Picture Theory* berperan untuk menelaah pernyataan para pejabat publik pada masa kampanye. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-

analitis. Pisau analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Picture Theory* dari Ludwig Wittgenstein, sedangkan objek yang dikajinya merupakan pernyataan dari pejabat publik pada masa kampanye. Hasil dan pembahasan dari penelitian ini mengungkapkan bahwa Wittgenstein berperan sentral dalam perkembangan filsafat, khususnya ranah filsafat analitik. Buku pertamanya yaitu *Tractatus Logico-Philosophicus* berhasil untuk mengantarkannya kepada kesuksesan dalam tradisi filsafat analitik. Dalam bukunya yang pertama menghasilkan suatu konsep yang disebut *Picture Theory*. Makna bahasa diperoleh dari representasinya terhadap realitas dunia. Teori ini kemudian dipakai dalam penelitian ini untuk menelaah makna pernyataan dari pejabat publik pada masa kampanye. Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat pernyataan dari pejabat publik yang dikatakan *meaningless* dan *meaningfull*. Karenan ada beberapa pernyataan yang menyinggung masalah metafisik dan dalam *picture Theory* hal-hal tersebut tidaklah berarti.

Kata Kunci: Ludwig Wittgenstein; Masa kampanye; *Picture Theory*

Pendahuluan

Setiap orang dalam hidupnya, akan ada masa di mana mereka membutuhkan orang lain untuk memvalidasi mereka. Sama halnya dengan para pejabat, ketika mereka akan naik kursi ke yang lebih tinggi, maka akan butuh yang namanya dukungan massa. Maka, akan ada suatu tahap di mana sebelum adanya suatu pemilihan itu akan ada masa kampanye. Di sinilah para pejabat mengemukakan gagasan serta janji-janjinya yang katakanlah akan dipenuhi apabila ia telah berada pada kursi yang ia inginkan. Maka, di sini sangat penting bagi kita untuk mencermati apa-apa saja pernyataan yang mereka ungkapkan dan apakah itu mencerminkan realitas. *Picture Theory* berperan dalam menentukan apakah pernyataan para pejabat publik tersebut bermakna apa tidak. Setelah mereka naik kursi, apakah janji yang mereka ucapkan sesuai dengan gambaran realitas atau justru menjadi *meaningless*. Karena pada dasarnya bahasa adalah struktur logis yang harus mampu menggambarkan realitas dan makna tidak lain daripada penggambaran suatu keadaan faktual dalam realitas (Bertens, 1983). G. H. Von Wright memberi satu pandangan mengenai fungsi teori gambar. Ia menjelaskan bahwa *Picture Theory* berperan pada penelaahan kesesuaian antara unsur gambar dengan kenyataan. Sehingga dapat

dianalogikan secara sederhana bahwa proposisi berperan sebagai gambar karena hubungannya dengan unsur gambar dan realitas. Maka, dengan demikian penelaahan makna dalam *Picture Theory* didorong oleh dua faktor utama, yakni proposisi yang menjadi alat dalam bahasa dan fakta yang menggambarkan realitas (Muh. Iffan Gufron, 2016). Dengan dihadapkan pada permasalahan itu, peneliti memandang penting untuk mengkaji lebih lanjut mengenai bermakna atau tidaknya pernyataan pejabat publik dalam perspektif *Picture Theory* Ludwig Wittgenstein.

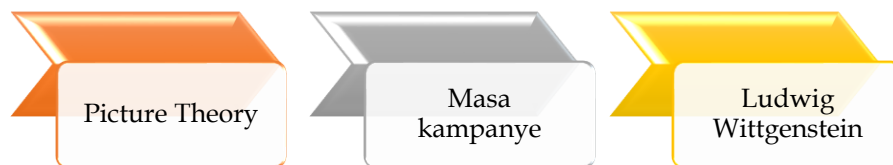
Hasil penelitian terdahulu terkait filsafat bahasa dalam perspektif Ludwig Wittgenstein telah dilakukan oleh sejumlah peneliti. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Sri Rahayu (2012), "*Bahasa Politik dalam Perspektif Filsafat Bahasa Ludwig Wittgenstein*," Universitas Diponegoro. Penelitian ini membahas mengenai teori filsafat bahasa yang dikemukakan oleh Wittgenstein dan relevansinya dengan bahasa politik yang sering digaungkan oleh para politisi dan partai politiknya. Teori Wittgenstein mengenai filsafat bahasa memiliki dua fase atau tahap pemikiran yang berbeda. Dalam tahap pertama terangkum dalam bukunya yaitu *Tractatus Logicus Philosophicus* (Atomisme Logis) yang dalam bukunya tersebut tercantum postulat-postulat yang bisa dikatakan sangat ketat karena mewakili pemikiran awal dari Wittgenstein. Dalam fase pertamanya menghasilkan sebuah gagasan bahwa bahasa harus merepresentasikan dunia atau sebuah gambaran dunia. Dalam hal ini dapat disebut juga dengan *Picture Theory*. Kemudian, pada fase atau tahap kedua pemikiran dari Wittgenstein menghasilkan sebuah karya yaitu *Philosophische Untersuchungen* atau *Philosophical Investigations*. Dalam pemikirannya yang kedua ini, ia tersadar dan sekaligus mengkritik karyanya yang pertama di fase sebelumnya dan mengemukakan bahwa makna dari sebuah bahasa yang digunakan ialah tergantung penggunaannya. Maka, dalam fase kedua ini teorinya dikenal dengan *Language Game*. Teori ini digunakan oleh peneliti sebagai upaya untuk menginvestigasi bahasa-bahasa politik. Pernyataan-pernyataan politik harus diinvestigasi lebih lanjut dan tidak diterima begitu saja. Ketika kita sudah mengetahui dan waspada akan bahasa politik, maka kita tidak akan mudah terjebak dan tertipu. Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengatur sebuah struktur pemikiran yang kritis dalam menyikapi bahasa politik dan sekaligus membuat pernyataan politik tidak mudah diterima begitu saja. Objek formal dari penelitian ini adalah fase kedua dari pemikiran Ludwig Wittgenstein yakni *Language Game* (Sri Rahayu Wilujeng, 2012).

Hasil penelitian terdahulu dan penelitian sekarang memiliki kesamaan sekaligus perbedaan. Penelitian terdahulu dan penelitian

sekarang sama-sama meneliti dalam ruang lingkup politik dan perspektif dari filsafat bahasa yang dibawa oleh Ludwig Wittgenstein. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu membahas mengenai bahasa politik yang mencakup slogan dan pernyataan politik dalam perspektif Ludwig Wittgenstein pada fase kedua pemikirannya, sedangkan penelitian sekarang membahas mengenai makna pernyataan yang dikemukakan oleh pejabat terkhusus pada saat masa kampanye dalam perspektif Ludwig Wittgenstein pada fase pertama pemikirannya.

Kerangka berpikir perlu disusun sebagai alur logis secara garis besar berjalannya penelitian. Alur logis ini akan diarahkan untuk mengatasi permasalahan utama dalam penelitian ini, yaitu terdapat menelaah makna pernyataan pejabat publik masa kampanye: perspektif *picture theory* Ludwig Wittgenstein. Untuk memudahkan deskripsi kerangka berpikir, maka disajikan bagan seperti di bawah ini:

Bagan 1. Kerangka Berpikir



Picture theory atau bisa disebut juga teori gambar, merupakan hasil karya pemikiran dari seorang filsuf bahasa yakni Ludwig Wittgenstein. *Picture Theory* ini didapat oleh Wittgenstein pada periode pemikiran pertamanya yang tercantum dalam bukunya *Tractatus Logico-Philosophicus* (Muh. Iffan Gufron, 2016). Menurut Wittgenstein, hakikat bahasa merupakan gambaran logis dunia empiris, yang tersusun atas proposisi-proposisi dan menggambarkan ‘keberadaan suatu peristiwa’ (state of affairs) (Kaelan, 2004). Dari sini, dapat diambil sebuah kesimpulan sederhana yakni teori gambar merupakan sebuah penelaahan untuk mencari makna bahasa yang disandarkan pada dunia empiris. Maka, proposisi-proposisi yang diungkapkan haruslah memiliki kesinambungan akan realitas dunia agar proposisi tersebut dapat dikatakan bermakna (*meaningfull*) dan apabila proposisi tersebut tidak menggambarkan suatu realitas dunia, maka proposisi tersebut dianggap tidak bermakna (*meaningless*). Kampanye menurut Rogers dan Storey adalah serangkaian kegiatan komunikasi yang terorganisasi dengan tujuan untuk menciptakan suatu akibat tertentu terhadap sasaran secara berkelanjutan dalam periode

tertentu (Rosady Ruslan, 2008). Kampanye secara singkatnya dapat diartikan sebagai sebuah kegiatan dalam menyampaikan suatu gagasan dari individu secara terencana, terstruktur dan berkesinambungan yang tujuannya untuk memperoleh atensi dan opini publik. Kampanye biasanya identik dengan politik dan biasa dilakukan oleh seseorang yang ingin mendapatkan suatu jabatan dalam hierarki politik. Kampanye sering dijumpai apabila sudah dekat dengan masa pemilu. Ada beberapa tahapan sebelum pada akhirnya sampai ke masa pemilihan dan salah satu yang paling penting adalah masa kampanye. Masa kampanye singkatnya adalah periode di mana individu menyuarakan gagasannya untuk dapat mempengaruhi sikap dan opini publik. Sukses atau tidaknya suatu kampanye seseorang dipengaruhi oleh penyampai itu sendiri dalam menyampaikan gagasannya berikut dengan cara penyampaiannya menggunakan media apa dan bagaimana perancangan pesannya. Nama lengkap Wittgenstein adalah Ludwig Josef Johann Wittgenstein. Ia lahir di Wina Austria pada tanggal 26 April 1889 (Win Ushuluddin Bernadien, 2004). Ia merupakan salah satu tokoh analitika bahasa yang meneruskan tradisi pemikiran Moore mengenai metode analitika bahasa yang dicantumkan dalam bukunya yang termasyhur yakni *Tractatus Logico-Philosophicus* dan *Philosophical Investigations*. Seluruh filsafat menurut Wittgenstein adalah suatu metode yang disebut *Critique of language* (Muh. Iffan Gufron, 2016). Dalam karyanya *Tractatus Logico-Philosophicus* pada tesis utamanya mengatakan bahwa setiap hal yang dipikirkan harus pula dapat diucapkan (Wittgenstein Ludwig, 2002). Wittgenstein membuat suatu teori yang disebut teori gambar (*Picture Theory*) yang terinspirasi dari konsep isomorfinya Russell Kemudian ia membuat karya kedua yaitu *Philosophical Investigations*. Buku ini ditulis sebagai kritiknya terhadap bukunya terdahulu yaitu *Tractatus Logico-Philosophicus*. Dalam bukunya yang kali ini, Wittgenstein menunjukkan bahwa bahasa mempunyai beberapa fungsi, di mana untuk mengerti fungsi bahasa, fokus harus dialihkan dari logika dan penyusunan bahasa ke *common sense*. Bahasa filsafat telah mengalami kekacauan karena para filosof yang tidak menggunakan aturan permainan bahasa (Anisa Listiana, 2012). Teori gambar dari Ludwig Wittgenstein dikatakan terlalu kaku karena bersandar pada realitas. Akan tetapi, dapat digunakan juga untuk menginvestigasi kebermaknaan suatu pernyataan dari seseorang. Terkhusus permasalahan di sini adalah dari para pejabat publik yang mengemukakan gagasannya dalam masa kampanye. Dapat dilihat apakah pernyataannya sesuai dengan realitas yang terjadi ataukah tidak. Hal inilah yang menjadi fokus kita dalam pembahasan mengenai penelaahan makna pernyataan dari pejabat

publik pada masa kampanye dari perspektif Ludwig Wittgenstein dalam teorinya di fase pemikiran pertama.

Landasan teoritis dalam penelitian ini menggunakan teori dari Ludwig Wittgenstein yaitu *Picture Theory*. Landasan teoritis ini akan digunakan sebagai acuan untuk analisis dalam membahas teori utama penelitian, yaitu menelaah makna pernyataan pejabat publik masa kampanye dalam perspektif *Picture Theory* Ludwig Wittgenstein. *Picture Theory* merupakan salah satu teori tentang makna yang dikembangkan oleh Wittgenstein dalam bukunya "*Tractatus Logico-Philosophicus*" pada tahun 1922. Menurut Wittgenstein, dunia ini dipengaruhi oleh fakta-fakta yang pada setiap fakta itu dipengaruhi oleh makna. Gambar sebagai fenomena di alam memiliki gambaran realitas. Maka, sebenarnya dunia ini dipenuhi dengan fakta-fakta dan bukan oleh sesuatu (Rohali, 2019). Menurut Hidayat (2006) Wittgenstein beranggapan bahwa semua tuturan manusia mengandung satu atau lebih proposisi elementer, yaitu proposisi yang tidak dapat dianalisis lagi (yang oleh Russell disebut dengan atomisme logis). Dikatakan lebih lanjut, proposisi elementer tersebut merujuk pada suatu keadaan (*state of affairs*) dalam realitasnya. Struktur kalimat dalam suatu proposisi mempunyai sebuah hubungan dengan struktur realitasnya, seperti gambar kucing dengan kucing itu sendiri. Dalam buku *Tractatus Logico-Philosophicus*, Wittgenstein menyinggung para filsuf dengan mengatakan bahwa tugas para filsuf adalah tidak mengatakan hal apa pun yang tidak bisa dikatakan. Lebih lanjut lagi Wittgenstein menjelaskan bahwa persoalan-persoalan filsafat akan dapat dipecahkan dengan menunjukkan bahwa struktur realitas menentukan ruang lingkup bahasa yang bermakna dan bahwa tugas logika adalah untuk mencerminkan alam semesta, karenanya logika tidak dimaksudkan hanya merupakan ilmu bersama ilmu-ilmu yang lain, tetapi ilmu yang memiliki karakter absolut dan akhir. Berdasarkan apa yang telah dipaparkan di atas, menjadi logis apabila pembahasan mengenai hal-hal yang menyangkut tentang metafisika itu tidak bermakna (*meaningless*) karena tidak menggambarkan realitas. Dalam ungkapan yang berhubungan dengan hal yang adikodrati, dalam hal ini Tuhan Wittgenstein menyebutnya "mistis", sama halnya dengan wacana tentang estetika dan etika. Pemikiran Wittgenstein pada tahap pertama ini sangat mempengaruhi aliran positivisme logis. Teori gambar dan logika bahasa sama-sama digunakan sebagai alat verifikasi dalam ilmu pengetahuan yang hingga kini masih dipakai. Kemudian, mereka sejalan dalam pembahasan mengenai metafisika, yaitu ingin menghilangkan wacana mengenai itu. Suatu kerja ilmiah selalu memerlukan adanya objek formal, yaitu subjek teori yang membahas objek

bahasan dan objek material, yakni materi yang dibahas oleh objek formal (Parluhutan, 2020). *Picture Theory* Ludwig Wittgenstein akan mengenalkan cara untuk menelaah makna dari setiap pernyataan yang diungkapkan oleh seseorang, terkhusus dalam penelitian ini menelaah makna pernyataan para pejabat publik pada masa kampanye. Pada penelitian kali ini *Picture Theory* Ludwig Wittgenstein berposisi sebagai objek formal. Sedangkan, objek materialnya diisi oleh pernyataan pejabat publik pada masa kampanye.

Permasalahan utama penelitian ini adalah terdapat makna pernyataan pejabat publik masa kampanye perspektif *picture theory* Ludwig Wittgenstein. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana makna pernyataan pejabat publik masa kampanye perspektif *picture theory* Ludwig Wittgenstein. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah makna pernyataan pejabat publik masa kampanye: perspektif *picture theory* Ludwig Wittgenstein. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat sebagai kajian awal untuk menelaah makna pernyataan pejabat publik masa kampanye perspektif *picture theory* Ludwig Wittgenstein. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat untuk pengembangan kajian tentang makna pernyataan pejabat publik masa kampanye perspektif *picture theory* Ludwig Wittgenstein.

Metode Penelitian

Metode penelitian meliputi lima hal, yaitu pendekatan dan metode, jenis data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan waktu serta tempat penelitian (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analitis (Wahyudin Darmalaksana, 2020). Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*) yang bersumber dari berbagai literatur, mulai dari artikel, jurnal, dokumen, dan buku yang berkaitan dengan pembahasan mengenai pemikiran Ludwig Wittgenstein yang dalam hal ini mengambil teorinya yaitu *Picture Theory* dan pernyataan-pernyataan para pejabat publik pada masa kampanye.

Hasil dan Pembahasan

1. Latar Belakang Pemikiran Ludwig Wittgenstein

Ludwig Josef Johann Wittgenstein lahir di Wina Austria pada tanggal 26 April 1889. Ia dapat dikatakan sebagai anak yang lahir dari keluarga yang cerdas. Ayahnya yang seorang ahli dalam bidang arsitektur baja membuatnya tak kekurangan uang untuk menyambung hidupnya. Akan

tetapi, ia sendiri tidak terlalu tertarik akan hal itu. Pasalnya, selepas ayahnya meninggal, warisan yang ia terima disumbangkan kepada para seniman yang berjasa baginya. Pada tahun 1908 – 1910 ia tertarik pada aeronautika, yang pada akhirnya menghasilkan suatu karya terbaiknya dalam bidang ilmu matematika yakni *Remaks on the Foundations of Mathematics*. Setelahnya, ia bertemu dengan salah seorang filsuf yang menyarankannya untuk mempelajari lebih dalam mengenai keillmuan filsafat dan matematika yakni Gottlob Frege (Win Ushuluddin Bernadien, 2004). Frege sendiri merupakan seorang ahli yang terkenal pada bidang filsafat bahasa, simbolik dan filsafat matematika. Sehingga otomatis membuat Frege sendiri sangat rasional. Logika bagi Frege merupakan sebuah landasan bagi seseorang ketika ingin berfilsafat. Berangkat dari pernyataan itulah Wittgenstein terinspirasi dan mengantarkannya kepada karyanya yang pertama yaitu *Tractatus Logico-Philosophicus*. Pemikiran Frege dalam kajian filsafat bahasa secara singkatnya dapat diambil kesimpulan singkat adalah suatu proposisi atau istilah dapat dikatakan bermakna apabila terdapat acuan eksistensinya. Sehingga proposisi tersebut dapat dikatakan sebuah kebenaran objektif. Dari pemikiran itulah Wittgenstein kemudian terilhami dan dikembangkan olehnya dalam *Tractatus* yang kemudian dikenal dengan fase pemikiran Wittgenstein pertama. Dalam penjelasannya, Wittgenstein mengemukakan bahwa bahasa ialah cerminan dari kenyataan empiris (Kaelan, 2004).

Setelah merasa cukup mengajarkan “anak” emasnya, Frege menyarankan kepada Wittgenstein untuk menimba ilmu di Universitas Cambridge. Di sanalah ia kemudian bertemu dengan seorang tokoh yang banyak mengilhami dirinya dalam bidang filsafat bahasa, Bertrand Russell. Russell sendiri merupakan seorang ahli filsafat yang banyak menguasai topik-topik sosial dan politik. Sehingga pada tahun 1950 ia memenangkan penghargaan Nobel pada bidang kesusasteraan. Dalam pemikiran Russell mengenai filsafat ia menyebutkan bahwa filsafat harus dapat merepresentasikan berbagai jenis fakta. Dalam hal ini, fakta adalah berbagai ciri atau relasi yang di punyai oleh setiap benda. Fakta yang ada tidak dapat menunjukkan kebenaran atau kesalahan. Proposisilah yang mengantarkan seseorang menuju pemahaman kebenaran atau kesalahan. Karena proposisi berperan sebagai lambang dan tidak merupakan sebagian dunia (Win Ushuluddin Bernadien, 2004). Pada hakikatnya, pengetahuan merupakan kumpulan dari proposisi yang tersusun membentuk suatu skema dan merujuk pada unsur realitas dunia. dengan kata lain, Russell ingin menekankan bahwa antara bahasa dan realitas dunia terdapat suatu kesamaan bentuk (*isomorfi*). Pemikiran dari Russell tersebut pada akhirnya

sangat mempengaruhi Wittgenstein pada fase pertama filsafatnya. Russell menjadi guru sekaligus teman bagi Wittgenstein yang membukakan gerbang baginya dalam mencicipi filsafat. Dalam teori gambar Wittgenstein sebenarnya itu adalah peralihan dari teori isomorfi Russell. Keduanya sama-sama menyepakati adanya prinsip kesamaan antara realitas dan bahasa. Keduanya disandarkan pada formulasi logika dan kesesuaian proposisi itu harus melukiskan realitas dunia (*state of affair*).

Selain bertemu dengan Russell, Wittgenstein juga bertemu dengan George Edward Moore. Pada saat Wittgenstein mengasingkan diri ke Norwegia, Moore sering berkunjung dan berdiskusi bersama. Russell sendiri dan Moore merupakan dua tokoh penting sekaligus idola bagi Wittgenstein. Dalam pemikirannya, Moore menjabarkan bahwa tugas filsafat ialah untuk berusaha menjelaskan sebuah konsep yang matang melalui analisa *common sense*. Berdasar pada hal itulah, Moore berusaha meyakinkan orang bahwa pernyataan-pernyataan mengenai metafisika adalah sebuah kebohongan semata yang tidak dapat dipertanggung jawabkan oleh akal sehat. Moore sampai kepada pemahaman tersebut karena ia tahu bahwa akal sehat tidak akan pernah sampai pada pengetahuan yang sifatnya metafisik. Akan tetapi, filsafat sering kali mencoba untuk menjelaskan mengenai metafisika. Hingga pada akhirnya penjelasan yang mereka ungkapkan tidak sebagaimana bahasa yang digunakan sehari-hari dan dalam hal ini akal sehat telah dilanggar pula. Pemikirannya tersebut secara tidak langsung mempengaruhi pemikiran Wittgenstein di hari yang akan datang. Mereka berdua sama-sama menyandarkan filsafatnya kepada analitika bahasa. Bedanya, Wittgenstein menyandarkan analisa tersebut untuk mencari kebenaran, sedangkan Moore untuk mencari penjelasan. Dalam karyanya yang kedua pun Wittgenstein terilhami dari Moore. Ia mengatakan dalam *Language Game* bahwasannya pada setiap kehidupan manusia pastilah ia menggunakan bahasa sehari-hari entah itu dari konteks apapun.

2. Periode Pertama Pemikiran Filsafat Ludwig Wittgenstein: *Tractatus Logico-Philosophicus*

Bahasa tidaklah muncul begitu saja tanpa tujuan tertentu. Sehingga otomatis, setiap kalimat dan kata yang muncul di dalamnya ikut mempunyai tujuan. Maka di sinilah peran filsafat bahasa dalam mengemukakan tujuannya. Moore dapat dikatakan sebagai “bapak” filsafat analitik karena gagasannya tentang *common sense* yang harus digunakan dalam kita berbahasa. Selain itu juga ada Russell dan Frege yang turut andil dalam perkembangan filsafat analitik. Terkhusus disini mereka

bertiga yang mengilhami Wittgenstein dalam memulai periode pertamanya dalam filsafat analitik. Ada pula pengaruh lain yang kuat dalam mengilhami pemikiran Wittgenstein dalam periode pertama yaitu paham positivisme logis. Positivisme logis sendiri lahir dan berkembang pesat di Wina, Austria dengan penggagasnya yaitu Moritz Schlik (Muh. Iffan Gufron, 2016). Kelompok tersebut dinamakan *Vienna circle* (lingkaran Wina) (Wilopo, 2009). Corak pemikiran dari aliran ini bersifat pasti dan positif. Sehingga, pembahasan yang sifatnya tergolong metafisik tidak ada maknanya karena tidak dapat diverifikasi secara empirik. Dalam penerapannya terhadap filsafat analitik, selain dari Wittgenstein, Moore dan Russell pun ikut berpengaruh (Mustansyir, 2001).

Sebetulnya dalam pendahuluan buku *Tractatus* saja sudah dapat kita pahami ke mana arah tujuan dari buku ini. Di sana tertulis bahwa “apa yang memang bisa dikatakan, dapat dikatakan dengan jelas. Dan tentang apa yang tidak dapat dikatakan, sebaiknya orang harus diam” (Wittgenstein Ludwig, 2002). Dalam buku ini membahas mengenai hakikat bahasa yang menggambarkan realitas dunia. sehingga pada akhirnya di sini muncul yang disebut *Picture Theory* yang sejatinya mengupas apa yang disebut dengan makna dari bahasa yang ungkapkan. Teori ini yang dipakai oleh penulis untuk selanjutnya membahas mengenai makna dari ungkapan para pejabat publik pada masa kampanye. Berlandaskan pada teori tersebut, Wittgenstein beranggapan bahwa hakikat dari makna bahasa ialah penggambaran dari kenyataan empirik yang disusun atas dasar logika. Jadi, apa yang seharusnya kita ungkapkan adalah sesuatu yang mencerminkan dari keadaan realitas dunia. sehingga ungkapan tersebut dapat dikatakan bermakna apabila ungkapam tersebut mencerminkan kenyataan yang dapat ditelaah oleh indra. Apabila kita kembalikan kepada kehidupan sehari-hari, maka akan ditemukan beberapa proposisi-proposisi yang mencerminkan realitas dunia. Perlu dicatat bahwa realitas dunia ini bukan sebagai kata kiasan tetapi sebagai suatu gambaran logis (Kaelan, 2004).

Wittgenstein berupaya untuk mengkritisi para filsuf yang dalam mengungkapkan gagasannya mereka seringkali tidak menggunakan logika bahasa. Sehingga, apa yang mereka utarakan mengakibatkan kekaburan makna, yang pada kenyataannya apa yang mereka katakan banyak yang tidak bermakna apa-apa. Di sinilah peran logika dalam bahasa, yang di mana ketika kita mengungkapkan sesuatu pada seseorang, maka seseorang tersebut harus langsung paham apa yang kita ungkapkan tanpa kita harus menjelaskannya lagi. Proposisi harus mewakili situasi yang mencerminkan terhadap dirinya sendiri dan tidak seorang pun harus menjelaskan tentang

sesuatu yang digambarkan (Kaelan, 2004). Dampaknya adalah seseorang hanya perlu mengatakan “ya” atau “tidak” untuk sependapat dengan proposisi yang kita ungkapkan. Para filsuf selama ini menggunakan ungkapan yang tidak dapat dikatakan sehingga implikasinya kita tidak bisa mengatakan secara lugas “ya” atau “tidak” pada proposisi tersebut.

Kemudian, di dalam proposisi itu terdapat proposisi elementer yang tidak dapat diungkapkan namun ada. Contohnya seperti orang yang meyakini bahwa adanya warna putih, tapi tidak bisa menunjukkan apa itu putih. Tidak tepat bila seseorang menunjukkan bahwa kertas, papan tulis dan komponen lainnya sebagai apa yang disebut putih. Itulah yang sebenarnya Wittgenstein kemukakan untuk menjawab kritik dari kaum Behaviorisme. Karena ia percaya bahwa proposisi elementer ialah pembentuk dari apa yang dapat kita ungkapkan (Muh. Iffan Gufron, 2016).

3. Analisis Makna Pernyataan Pejabat pada Masa Kampanye Perspektif *Picture Theory*

Masa kampanye selalu identik dengan proses pemilihan. Baik itu dalam skala kecil, contohnya saja dalam pemilihan ketua OSIS di sekolah, maupun dalam skala besar, contohnya pemilihan dalam menentukan siapa yang akan menjadi presiden berikutnya. Keduanya sama-sama terdapat masa kampanye untuk memperoleh suara dari para pemilih. Pemilihan umum itu bertujuan untuk menegaskan prinsip kedaulatan rakyat (Waridah et al., 2003). Pemilihan umum di sini bagi negara yang menganut sistem pemerintahan demokrasi sangat penting dampaknya. Karena dalam pemilihan umum dapat terjadi perubahan dalam sistem kelembagaan negara dan rakyat yang menjadi pemeran utama sebagai pemilih.

Pemilu di Indonesia pertama kali diselenggarakan pada tahun 1955. Banyak sekali tahapan yang harus dilalui karena itu adalah kali pertama Indonesia mengadakan pemilu setelah 10 tahun merdeka dan melibatkan 3 kabinet dalam pelaksanaannya. Kabinet Wilopo sebagai yang mempersiapkannya, kabinet Ali Sastroamidjojo dan kabinet Burhanuddin Harahap sebagai pelaksananya (Singgih Bambang Permadi, 2014). Pemilu ini berlandaskan salah satunya pada asas kebersamaan yang menjadikan setiap individu sama atas hak dan kewajibannya. Maka dari itu, pemilihan umum pada 1955 semua wakil rakyat dipilih melalui pemilihan umum dan tidak ada yang diangkat (Asshidique, 1994). Hingga sampai pada sekarang pemilihan umum terus diberlakukan dan menjadi minat tersendiri bagi para politisi untuk berlomba-lomba dalam memenangkan kursi di pemerintahan.

Tapi, yang perlu dicermati dari pemilihan umum adalah proses kampanye mereka. Proses yang di mana mereka menyampaikan gagasan mereka atau janji-janji mereka yang akan dipenuhi setelah mereka mendapatkan kursi yang mereka inginkan. Ucapan-ucapan yang terlontar harus dicermati kebermaknaannya. Manusia sebagai *zoon logon echon* dalam masa Yunani Kuno dipandang sebagai makhluk yang berbicara yang mengadakan bahasa. Yang membedakan manusia dengan binatang adalah bahasa (Sugiharto, 1996). Maka, di sini adalah bahasa tidak lagi dilihat sebagai sesuatu yang netral apabila dalam ranah politik. Melainkan itu dianggap sebagai ajang pencitraan dirinya dalam hubungan-hubungan politis tetapi merupakan ruang untuk bertarung atas kuasa-kuasa tertentu (Hikam, 1999). Maka, akan bahaya apabila kita sendiri tidak mencermati kata-kata yang mereka ucapkan. Maka, di sinilah peran *Picture Theory* terhadap penelaahan makna bahasa. Selanjutnya di sini akan dilampirkan beberapa contoh dari pernyataan atau janji-janji yang pejabat publik utarakan pada masa kampanye serta penelaahannya menggunakan *Picture Theory*.

Beberapa pejabat publik yang menawarkan janjinya kepada rakyat tentu ada yang terealisasi ataupun tidak. Tapi, fokus kita tidak pada bukti yang diberikan oleh pejabat tersebut, akan tetapi pada *meaningless* dan *meaningfull* pernyataan tersebut. Salah seorang pejabat publik contohnya, ia mengemukakan bahwa ia akan membangun kembali jalan layang (*fly over*). "Semua bidang, pendidikan, terus meminta tambahan *fly over*, biaya tambahan retensi, dan sebagainya yang selama ini jumlahnya terkendala. Kemudian di bidang kesehatan bantuan rumah sakit umum daerah yang jumlahnya tidak sedikit, kemudian apartemen rakyat juga bisa bantuan dari provinsi" (Thenu, 2018). Bila mencermati dari perkataannya, ia mengatakan bahwa ingin menambahkan *fly over*. Itu berarti *fly over* di sana sudah ada perwujudannya dan pernyataan pejabat publik tersebut dapat digolongkan *meaningfull*. Kemudian ada pejabat publik lain yang ketika itu ia menjabat gubernur ibu kota. Ia mengatakan bahwa akan menangani permasalahan banjir. Permasalahan utama di ibu kota ialah tak jauh dari kata banjir. Melihat dari perkataannya, hal itu dapat digolongkan sebagai *meaningfull* karena ia berkaca dari ibu kota yang sering terendam banjir, fokus kita bukanlah pada apa yang menjadi bukti selanjutnya apakah itu terealisasi atau tidak. Lalu ada pernyataan calon presiden saat kampanye pada tahun 2019. Dalam misinya tercantum bahwa ia ingin memajukan budaya Indonesia sehingga menjadi cerminan dari kepribadian bangsa (Hasibuan, 2019). Perkataan tersebut dapat digolongkan sebagai *meaningless*. Karena hal-hal mengenai budaya, etika, ataupun Tuhan tidak

dapat kita cermati dalam realitas empiris. Hal-hal yang metafisik, yang tidak mencerminkan realitas dunia dianggap *meaningless*. Kemudian, kita melihat pernyataan dari calon presiden lainnya. Dalam misinya ia mengatakan bahwa ingin membangun kembali nilai-nilai kepribadian bangsa yang adil, makmur, bermartabat, beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia serta bersahabat dengan yang diberkati oleh Tuhan YME (Iqbal, 2018). Pernyataan tersebut sejatinya sulit untuk dilihat keberadaannya. Tidak ada parameter yang pasti untuk mengukur poin-poin tersebut. Akan tetapi, beberapa dari poin tersebut dapat dikatakan *meaningfull* dan *meaningless*. Seperti contohnya adil dan Tuhan. Maka, dapat diambil kesimpulan ringkas bahwa pernyataan yang dikatakan para pejabat publik pada masa kampanye terdapat beberapa poin yang dapat digolongkan *meaningfull* dan *meaningless*.

Kesimpulan

Ludwig Wittgenstein merupakan salah satu tokoh yang paling berpengaruh dalam sejarah perkembangan filsafat analitik. Dimulai dengan karyanya yang pertama, ia berhasil menciptakan suatu konsep yang disebut *Picture Theory*. Walaupun pada akhirnya konsep ini sendiri dikritik kembali oleh dirinya, akan tetapi melalui teori ini ia setidaknya mempengaruhi beberapa pemikiran filsuf analitik lainnya. *Picture Theory* menyebutkan bahwa setiap bahasa atau setiap pernyataan yang keluar dari mulut seseorang haruslah ada titik tolaknya. Titik tolaknya di sini adalah realitas dunia. sehingga, apabila suatu ungkapan tersebut merepresentasikan apa yang ada di realitas dunia, maka ungkapan tersebut dikatakan sebagai *meaningfull*. Sebaliknya, apabila tidak merepresentasikan realitas dunia apapun, maka dikatakan sebagai *meaningless*. Dalam hal ini, menurut Wittgenstein pembahasan mengenai hal-hal yang bersifat metafisik termasuk Tuhan tidaklah berarti apa-apa pembahasan tersebut dan lebih baik tidak dibicarakan. Wittgenstein sendiri berusaha untuk mengkritisi para filsuf yang dalam penyampaian bahasanya bertele-tele dan cenderung sulit untuk dipahami. Ia beranggapan bahwa seharusnya apa yang kita bahasakan haruslah dapat langsung dipahami dan hal tersebut dapat mengurangi kekaburan makna yang didapat. Maka, teori ini diambil sebagai penelaahan pernyataan pejabat publik dalam masa kampanye. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa dari pernyataan atau janji kampanye yang dilakukan oleh pejabat publik dapat dikatakan *meaningless* dan *meaningfull*. Karena, ada beberapa poin yang mereka utarakan bersifat metafisik yang tidak ada acuannya dalam realitas dunia. Selebihnya pernyataan mereka dikatakan *meaningfull* karena ada

acuannya yang mereka katakan. Penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat baik teoritis maupun praktis, khususnya bagi pengembangan kajian filsafat dalam ranah sosial. Penelitian ini memiliki keterbatasan tanpa melakukan pemetaan pejabat publik berdasarkan tipologi sehingga menjadi peluang penelitian lebih lanjut. Penelitian ini merekomendasikan kepada lembaga kajian filsafat untuk mengembangkan tinjauan filsafat terhadap realitas empirik di masyarakat, halnya kajian filsafat analitik Wittgenstein dalam menelaah makna pernyataan pejabat publik di masa kampanye.

Daftar Pustaka

- Anisa Listiana. (2012). Pemikiran Ludwig Wittgenstein tentang Eksistensi Tuhan. *Kalam: Jurnal Studi Dan Pemikiran Islam*, Vol. 6.
- Asshidique, J. (1994). *Gagasan Kedaulatan Rakyat dan Pelaksanaannya di Indonesia (Pergeseran Keseimbangan antara Individualisme dan Kolektivisme dalam Kebijakan Demokrasi Politik dan Demokrasi Ekonomi Selama Tiga Masa Demokrasi 1945-1980 an)*. PT Ikhtiar Baru Van Hoeve.
- Bertens, K. (1983). *Filsafat Barat Abad XX: Inggris-Jerman*. Gramedia.
- Hasibuan, L. (2019, October 20). *Menolak Lupa! Mau Dilantik, Ini Janji Kampanye Jokowi-Amin*. CNBC Indonesia.
<https://www.cnbcindonesia.com/news/20191020094552-4-108397/menolak-lupa-mau-dilantik-ini-janji-kampanye-jokowi-amin>
- Hidayat A. A. (2006). *Filsafat Bahasa: Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna, dan Tanda*. Rosda Karya.
- Hikam, A. (1999). *Demokrasi dan Civil Society*. LP3ES.
- Iqbal, M. (2018, September 24). *Melihat Visi & Misi Prabowo-Sandiaga di Pilpres 2019*. CNBC Indonesia.
<https://www.cnbcindonesia.com/news/20180924151734-4-34483/melihat-visi-misi-prabowo-sandiaga-di-pilpres-2019>
- Kaelan. (2004). Filsafat Analitis menurut Ludwig Wittgenstein: Relevansinya Bagi Pengembangan Analitik. *Humaniora*, Vol. 16.
- Muh. Iffan Gufron. (2016). Pemikiran Ludwig Wittgenstein dalam Kerangka Analitika Bahasa Filsafat Barat Abad Kontemporer. *Misykah*, Vol. 1.
- Mustansyir, R. (2001). *Filsafat Analitik: Sejarah, Perkembangan, dan Peranan para Tokohnya*. Pustaka Belajar.
- Parluhutan, A. (2020). Objek Formal & Material Filsafat Ilmu serta Implikasinya dalam Pendidikan. *Pionir*.
- Rohali. (2019). Pengaruh Filsafat Analitik dalam Pendidikan Bahasa Prancis. *Diksi*, Vol. 27.

- Rosady Ruslan. (2008). *Manajemen Public Relations dan Media Komunikasi: Konsep dan Aplikasi*. PT Raja Grafindo.
- Singgih Bambang Permadi. (2014). *Proses Pemilihan Umum 1955 di Indonesia*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sri Rahayu Wilujeng. (2012). Bahasa Politik dalam Perspektif Filsafat Bahasa Ludwig Wittgenstein. *Humanika*, Vol. 16.
- Sugiharto, B. (1996). *Postmodernisme: Suatu Tantangan dalam Filsafat*. Kanisius.
- Thenu, T. (2018, September 5). 7 Janji Manis Ridwan Kamil yang Harus Ditagih Warga Jabar. Kumparan News.
<https://kumparan.com/kumparannews/7-janji-manis-ridwan-kamil-yang-harus-ditagih-warga-jabar-1536141384144641464>
- UIN Sunan Gunung Djati Bandung. (2020). *Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Wahyudin Darmalaksana. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan*. Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Waridah, Siti, & dkk. (2003). *Sejarah Nasional dan Umum*. Bumi Aksara.
- Wilopo. (2009). Lingkaran Wina. *Makalah Kuliah Filsafat Ilmu Pengetahuan*.
- Win Ushuluddin Bernadien. (2004). *Ludwig Wittgenstein: Pemikiran Ketuhanan & Implikasinya terhadap Kehidupan Keagamaan di Era Modern* (1st ed.). Pustaka Pelajar.
- Wittgenstein Ludwig. (2002). *Tractatus Logico-Philosophicus* (D. F. Pears & B. F. McGuinness, Eds.). Taylor and Francis e-Library.